I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis)* berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti Amerika, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (*Family Moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet (*Hevea brasiliensis)* telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran (Nazarudin, 1992).

Perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan atau diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan dan tidak berbadan hukum, dengan luasan maksimal 25 hektar atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU). Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan.

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian penting, baik di lingkup Internasional dan bagi Indonesia. Karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka di Indonesia, karena banyak menunjang perekonomian negara hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Indonesia pernah menguasai

produksi karet dunia dengan mengalahkan negara lain dan bahkan negara asal tanaman karet itu sendiri. Namun saat ini, posisi Indonesia sebagai produsen karet nomer satu di dunia telah tergeser oleh negara tetangga yaitu Thailand.

Indonesia adalah negara dengan lahan karet terluas di dunia yaitu 3,4 juta hektar. Dari jumlah ini, sebesar 80% atau sekitar 2,8 juta hektar adalah kebun rakyat. Kegiatan pemuliaan karet telah banyak menghasilkan klon-klon karet unggul sebagai penghasil lateks dan penghasil kayu yang berpotensi hasil tinggi. Seperti klon penghasil lateks yaitu IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330 dan PB 340. Klon penghasil lateks-kayu yaitu RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107 dan IRR 119. Sedangkan benih anjuran untuk batang bawah sebagai berikut AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100 dan PB 330. (Anonim, 2014)

Dengan potensi lahan perkebunan karet yang hampir 3,5 juta hektar (ha), Indonesia memiliki produksi karet nasional baru sebanyak 3,1 juta ton, masih di bawah Negeri Gajah Putih, Thailand yang mencapai 3,57 juta ton. Data Pusat Penelitian Perkebunan, dari luas lahan karet sekitar 3,5 juta ha tersebut, sekitar 85,17% merupakan perkebunan rakyat dan melibatkan 2.093.803 kepala keluarga (KK) petani. Luas perkebunan karet rakyat meningkat sebesar 1,78% di tahun 2014. Namun demikian, peningkatan produktivitas perkebunan rakyat tersebut masih tergolong sangat rendah. Produktivitas tanaman karet Perkebunan Besar Negara (PBN) mencapai 1.327 kg/ha/tahun dan Perkebunan Besar Swasta yang mencapai 1.565 kg/ha/tahun. (Anonim, 2014)

Untuk di Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2013 luas areal perkebunan karet rakyat mencapai 592.834 hektar, dengan produktivitas rata-rata 261.578 ton/tahun dan jumlah petani mencapai 317.385 kk. Di Kabupaten Bengkayang sendiri luas areal perkebunan karet rakyatnya tahun 2013 adalah 52.107 hektar dengan produktivitas rata-rata 23.748 ton / tahun dan jumlah petani sebanyak 31.840 kk. (Anonim, 2013)

Desa Bukit Serayan adalah desa dengan sebagian besar masyarakatnya adalah petani karet. Terletak di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Kecamatan Samalantan memang sebagian besar lahannya digunakan sebagai perkebunan karet, oleh karena itu banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani karet. Desa ini terletak tidak jauh dari Ibu Kota Kecamatan Samalantan atau Desa Samalantan, dan berjarak sekitar 40 kilometer dari Ibukota Kabupaten yaitu Kota Bengkayang. Desa Bukit Serayan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Godang Damar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Marunsu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Babane, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Samalantan.

Luas lahan perkebunan karet rakyat di Desa Bukit Serayan secara keseluruhan mencapai 637 hektar, dengan luasan TBM 143 hektar, TM 438, dan TT (Tanaman Tua) / TR (Tanaman Rusak) 56 hektar. Jumlah petani karet rakyat berjumlah 340 yang terhimpun dalam kelompok - kelompok tani yang beranggotakan sekirar 25 orang setiap kelompoknya.(*Mantri Tani Samalantan*)

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani tersebut dibentuk dan dibina oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Samalantan.

Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) mempunyai fungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, petani/pelaku utama, dan pelaku usaha untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas BPK/BP3K. Tugas – tugas dari BP3K antara lain :

1. Memfasilitasi penyusunan programa penyuluhan tingkat kecamatan yang sejalan dengan programa penyuluhan kabupaten/ kota.
2. Melaksanakan penyuluhan berdasarkan programa penyuluhan kecamatan
3. Menyediakan akses terhadap penyebaran informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan penyuluhan, dan pasar.
4. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan petani dan usaha tani, pengembangan sejenisnya, kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha.
5. Memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran di BPK/BP3K secara berkelanjutan.
6. Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha. (Anonim, 2014)

Adapun fungsi dari pembentukan kelompok tani yang dibina oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) adalah sebagai berikut:

1. Kelas Belajar, Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Wahana Kerjasama, Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompoktani dan antar kelompoktani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,
3. Unit Produksi, Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompoktani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. (Anonim, 2014)

Namun, meskipun sudah terhimpun dan dibina di dalam kelompok tani, pengelolaan kebun karet oleh para petani karet di Desa Bukit Serayan ternyata tidak secara keseluruhan sudah mampu mengelola kebun karetnya dengan baik. Oleh karena itu, produktifitas kebun karet para petani disana juga masih belum dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Hasil karet alam yang diproduksi oleh para petani karet di Desa Bukit Serayan dijual oleh para petani kepada pedagang pengumpul. Karet yang dibeli oleh pedagang pengumpul kemudian di jual ke pabrik yang mengolah karet untuk diproses pada tahap selanjutnya. Hasil karet yang dijual oleh para petani kepada pedagang pengumpul berbentuk sheet angin. Sheet angin adalah bahan olah karet yang terbuat dari lateks yang sudah disaring dan digumpalkan dengan asam semut, kemudian digiling atau dibentuk menjadi sheet namun belum jadi.

Kebanyakan para pedagang pengumpul karet adalh pemilik toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok untuk hidup seperti toko sembako. Biasanya, para petani yang menjual hasil karetnya kepada pedagang yang memiliki toko tersebut akan membeli bahan-bahan pokok dari toko milik pedagang pengumpul karet. Bahkan, jika hasil dari penjualan karet seorang petani tidak mencukupi untuk membayar pembelian dari toko, pedagang pemilik toko memberikan hutangan kepada petani. Dengan adanya hutang petani kepada pedagang pengumpul karet, maka petani tidak akan menjual hasil karet selanjutnya kepada pedagang lain.

B. Rumusan Masalah

Petani karet di Desa Bukit Serayan telah mengelola perkebunan karet mereka secara turun-temurun. Namun sebagian besar petani belum dapat menerapkan cara budidaya karet yang baik, yang dimaksud dengan budidaya yang kurang baik adalah para petani tidak sepenuhnya menerapkan bagaimana cara budidaya karet yang sesuai dengan standar agar dapat menghasilkan produksi lateks yang optimum, seperti pemupukan yang teratur, dan melakukan pengendalian gulma yang ada di kebun karetnya.

Penyebab kurangnnya penerapan pembudidayaan karet yang baik tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan para petani untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan untuk perawatan tanaman karet mereka. Ditambah lagi jika pada saat harga karet turun mengakibatkan penghasilan dari kebun karet para petani menjadi semakin menipis. Pendapatan petani karet dari usahatani karet yang dikelola seharusnya dapat berproduksi secara optimal sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang optimal pula.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah mengapa petani karet di Desa Bukit Serayan masih belum dapat mengandalkan usahatani karetnya sebagai sumber penghasilan utama yang paling menguntungkan. Hal ini berkaitan dengan rendahnya penghasilan yang diterima oleh para petani karet dari usahatani karetnya sehingga mendorong petani untuk mengusahakan mendapatkan penghasilan dari luar usahatani karetnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Bukit Serayan Kecamatan Kabupaten Bengkayang ini memiliki tujuan antar lain :

1. Untuk mengetahui keragaan kebun karet rakyat Desa Bukit Serayan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet di Desa Bukit Serayan.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani karet rakyat terhadap total pendapatan petani karet rakyat di Desa Bukit Serayan.
4. Untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan mengenai kebun karet yang ada di Desa Bukit Serayan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk penulis penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh adanya perkebunan karet terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bukit Serayan.
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya
3. Bagi para petani karet, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam menghasilkan perencanaan yang lebih baik dalam pengelolaan kebun karet.